

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara *trade openness* dan inflasi pada tahun 2000 hingga 2015 di Indonesia dalam bentuk data bulanan. Penelitian ini menggunakan VECM karena pada pengujian kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi pada model ini. Kointegrasi berarti terdapat hubungan jangka panjang antar variabel.

6.1 Kesimpulan

Sebelum melakukan analisa VECM, terdapat beberapa tahapan pengujian agar tercapai estimasi yang valid. Tahapan pertama yang dilakukan adalah menguji *unit root*. Semua variabel penelitian tidak mengandung *unit root* atau telah mencapai kondisi stasioner nya pada tingkat level.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pemilihan *lag length optimal*. *Lag optimal* yang dipilih adalah lima karena terdapat tiga kriteria yang menunjukkan lag tersebut. Keputusan menggunakan VAR atau VECM ditentukan dengan uji kointegrasi. Pada uji kointegrasi ditemukan bahwa terdapat kointegrasi pada model penelitian dengan pilihan kointegrasi yaitu 4 dan 5. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel sehingga penelitian ini menggunakan VECM.

Berdasarkan uji stabilitas VECM, ditemukan bahwa VECM telah stabil yang diperkuat oleh uji normalitas dan autokorelasi. Pengujian ini menunjukkan bahwa hasil pengujian VECM valid. Pengujian selanjutnya adalah *granger causality* yang menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh interaksi variabel-variabel independen, bukan interaksi individu antar variabel independen dan

inflasi. Untuk menekan laju inflasi, maka kebijakan yang dikeluarkan oleh para pemangku kebijakan fiskal dan moneter harus selaras agar tidak terdapat *trade off* antara keduanya.

Hasil estimasi VECM menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *trade openness* dan inflasi dalam jangka panjang. Implikasinya, jika *trade openness* semakin diperbesar maka akan mengurangi tekanan inflasi dalam jangka panjang. Sedangkan Negara Indonesia cenderung memiliki tingkat inflasi yang tidak stabil dan tinggi. Tingkat inflasi yang tinggi terjadi karena *demand* masyarakat Indonesia lebih besar dari *supply* di dalam negeri sehingga memicu inflasi domestik (*demand pull inflation*). *Trade openness* dapat meredam inflasi di dalam negeri dengan cara mengimpor produk yang langka tersebut.

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *trade openness* dan inflasi. Kerjasama perdagangan dengan negara lain dilakukan secara bertahap oleh pemerintahan Indonesia sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang lebih lama akan menjadikan *trade openness* tidak berpengaruh dalam jangka pendek tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Selain itu, faktor yang mendominasi perubahan tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka pendek adalah *administred price*.

Berdasarkan hasil IRF, respon inflasi terhadap inovasi masing-masing variabel independen sangatlah fluktuatif, tergantung pada periode analisis. Hasil FEVD menunjukkan bahwa kontribusi inovasi variabel *trade openness*, GDP nominal, M2, *budget deficit*, dan NEER terhadap perubahan inflasi relatif sangat kecil. Angka ini mengindikasikan bahwa faktor utama pembentuk perubahan

inflasi di Indonesia pada periode penelitian bukan berasal dari variabel-variabel independen tetapi oleh harga yang diatur pemerintah (*administered price*).

6.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *trade openness* berpengaruh negatif signifikan terhadap fluktuasi inflasi di Indonesia. Untuk menekan laju inflasi, pemerintah dapat melakukan kebijakan meningkatkan *trade openness*. Sehingga, ini dapat menjadi salah satu pilihan bagi para pemangku kebijakan untuk mengendalikan inflasi.

